

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT WARUNGASEM  
TERHADAP PILIHAN PONDOK PESANTREN DI TENGAH  
ISU BERITA PELECEHAN SEKSUAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**DEWI FATMA**  
**NIM. 3420032**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT WARUNGASEM  
TERHADAP PILIHAN PONDOK PESANTREN DI TENGAH  
ISU BERITA PELECEHAN SEKSUAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Fatma

NIM : 3420032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT WARUNGASEM TERHADAP PILIHAN PONDOK PESANTREN DI TENGAH ISU BERITA PELECEHAN SEKSUAL”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 7 September 2024

Yang Menyatakan,



**Dewi Fatma**  
**NIM. 3420032**

## NOTA PEMBIMBING

**Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Sos**  
**Perum Griya Asa Cendekia No.H2-3, Sawah,**  
**Wangandowo, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Dewi Fatma

Kepada Yth. Prof. Dr. Sam'ani, M.Ag.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Dewi Fatma  
NIM : 3420032  
Judul : **KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT WARUNGASEM  
TERHADAP PILIHAN PONDOK PESANTREN DI TENGAH  
ISU BERITA PELECEHAN SEKSUAL**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 7 September 2024

Pembimbing,



**Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Sos**  
**NIP. 199003102019031013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DEWI FATMA**  
NIM : **3420032**  
Judul Skripsi : **KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT  
WARUNGASEM TERHADAP PILIHAN PONDOK  
PESANTREN DI TENGAH ISU BERITA PELECEHAN  
SEKSUAL**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 2 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

**Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd**  
NIP. 198501132015031003

Penguji II

**Dimas Prasetya M.A., S.I.Kom**  
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 8 Oktober 2024

Disahkan Oleh

**Dekan**



**Prof. Dr. H Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
س	Sa'	Ś	Es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zai	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Es
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
صا	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	W

## 2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a	ai = أي	أ = ā
إ = i	au = أو	إ = ī
ū = u		ū = ū

## 3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/.

Contoh:

jamīlah mar'atun = امرأة جميلة

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/.

Contoh:

Fatimah = فاطمة

## 4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh:

ربنا = rabbanā

البر = al-birr

## 5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu Contoh:

الشمس = asy-syamsu

الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = al-qamar

al-badi' = البديع

الجلال = al-jalā

## 6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / ' /

Contoh:

أمرت = umirtu

شيء = syai'un

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panajatkan kepada kepada Allah SWT karena dengan rahmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW . Dengan penuh rasa hormat serta segala terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suratman dan Ibu Winarti, terima kasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah subhanahu wata'ala senantiasa melindungi serta meridhoi segala ketulusan serta membalas dengan kabaikan dunia maupun diakhirat.
2. Dosen pembimbing, Bapak Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Sos yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Untuk diri saya sendiri, Dewi Fatma terima kasih telah bertahan dan menyelesaikan skripsi serta perkuliahan SI ini dengan sebaik mungkin.
4. Para narasumber yang telah berkenan untuk diwawancarai sebagai sumber data dari penelitian ini.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 6)

“Belajarlah mengucapkan syukur dari hal-hal baik dihidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk dihidupmu.”

(B.J. Habibie)



## ABSTRAK

Fatma, Dewi. 2024. Konstruksi Sosial Masyarakat Warungasem Terhadap Pilihan Pondok Pesantren Di Tengah Isu Berita Pelecehan Seksual. Skripsi Program Sudi/Fakultas: Komunikasi dan Penyiaran Islam/Fakultas Ushuluddin Adab adab Dakwah Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan.  
**Pembimbing: Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Sos**

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Pondok Pesantren, Pelecehan Seksual

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam pendidikan agama di Indonesia, terutama dalam masyarakat yang mengutamakan pendidikan berbasis agama. Namun, isu-isu terkait berita tentang pelecehan seksual, dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa dari 18 desa di Kecamatan Warungasem, hanya 3 desa yang mayoritas memilih pondok pesantren sebagai pilihan pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka, yaitu Desa Masin, Desa Warungasem, dan Desa Banjiran. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebagai pisau analisis, penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual.

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Warungasem tetap percaya pada pondok pesantren meskipun ada berita negatif, karena mereka mengandalkan pengalaman pribadi dan reputasi dari pondok pesantren yang baik. Adapun konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual ini sebagaimana teori Berger dan Luckman terjadi dalam tiga tahapan, yakni eksternalisasi, keputusan orang tua untuk memondokkan anak dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan agama, karakter, lingkungan belajar, pengalaman pribadi, dan pentingnya bekal agama. Semua ini membentuk pandangan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah pilihan pendidikan yang valid. Pada tahap eksternalisasi, keputusan orang tua memondokkan anak dipengaruhi oleh pendidikan agama, karakter, lingkungan, dan pengalaman pribadi. Pada tahap objektivasi, masyarakat Warungasem berhati-hati dalam menanggapi berita pelecehan seksual, membedakan informasi media dan reputasi pondok. Tahap internalisasi menunjukkan keyakinan masyarakat tetap pada pondok bereputasi baik meski ada berita negatif.

## KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis bersyukur karena telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Warungasem Terhadap Pilihan Pondok Pesantren Di Tengah Isu Berita Pelecehan Seksual” dengan baik. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh Sarjana Sosial (S,Sos) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, Selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. Sam’ani, M,Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Hj. Vyki Mazaya, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Peyiaran islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Muqoyyimah, M.Sos. selaku Sektetaris Program Studi Komunikasi dan Peyiaran islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Sos selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan selama menjalani perkuliahan.

6. Bapak Ahmad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Sos selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terutama di Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu serta arahan selama menjadi Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Para narasumber yang telah berkenan untuk diwawancarai sebagai sumber data penelitian ini.
9. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa dan nasihat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga semua bantuan menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Pekalongan, 7 September 2024

Penulis



Dewi Fatma  
NIM. 3420032

## DAFTAR ISI

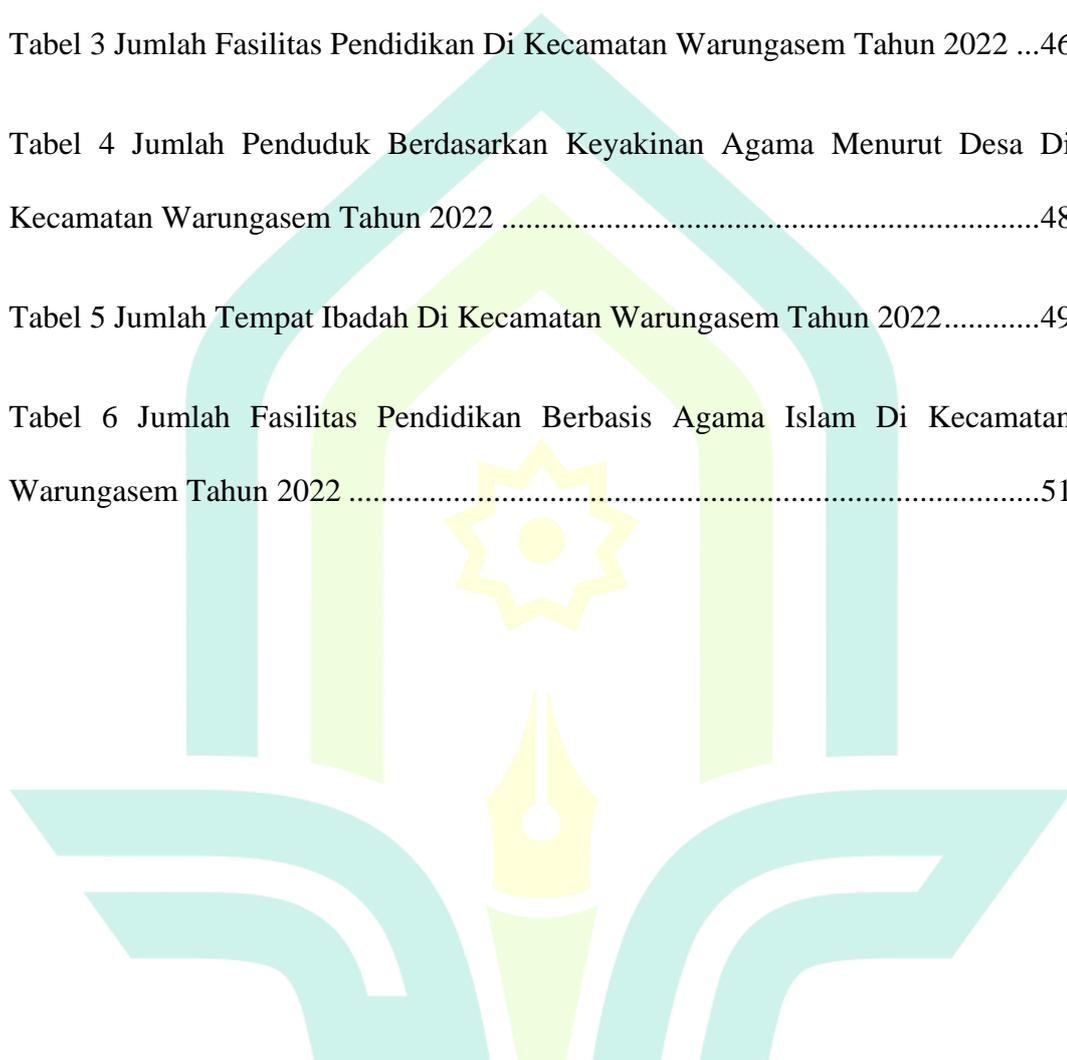
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Analisis Teori .....	7
2. Penelitian yang Relevan.....	10
3. Kerangka Berpikir .....	13

F. Metodologi Penelitian .....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Lokasi Penelitian.....	15
3. Sumber Data.....	15
4. Metode Pemilihan Informan .....	16
5. Metode Pengumpulan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Konstruksi Sosial .....</b>	<b>23</b>
1. Pengertian Konstruksi Sosial .....	23
2. Proses Dialektika dalam Teori Konstruksi Sosial.....	24
<b>B. Pondok Pesantren .....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	27
2. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya.....	28
3. Fungsi Pondok Pesantren .....	32
4. Tujuan Pondok Pesantren.....	33
5. Jenis Pondok Pesantren.....	34
<b>C. Pelecehan Seksual .....</b>	<b>36</b>
1. Pengertian Pelecehan Seksual .....	36
2. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual.....	37
3. Dampak Pelecehan Seksual.....	38
4. Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual .....	39

5. Penanganan Kasus Pelecehan Seksual .....	40
<b>BAB III HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Gambaran Umum Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang .....</b>	<b>42</b>
1. Kondisi Geografis .....	42
2. Kondisi Demografis .....	42
3. Kondisi Sosial Keagamaan .....	47
<b>B. Konstruksi Sosial Masyarakat Warungasem Terhadap Pilihan Pondok Pesantren Di Tengah Isu Berita Pelecehan Seksual .....</b>	<b>52</b>
1. Eksternalisasi .....	52
2. Objektivasi .....	55
3. Internalisasi .....	58
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Analisis Konstruksi Sosial Masyarakat Warungasem Terhadap Pilihan Pondok Pesantren Di Tengah Isu Berita Pelecehan Seksual .....</b>	<b>62</b>
1. Eksternalisasi .....	62
2. Objektivasi .....	66
3. Internalisasi .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Desa Di Kecamatan Warungasem Tahun 2023 .....	43
Tabel 2 Jumlah Sarana Kesehatan Di Kecamatan Warungasem Tahun 2020 .....	44
Tabel 3 Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Warungasem Tahun 2022 ...	46
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Keyakinan Agama Menurut Desa Di Kecamatan Warungasem Tahun 2022 .....	48
Tabel 5 Jumlah Tempat Ibadah Di Kecamatan Warungasem Tahun 2022.....	49
Tabel 6 Jumlah Fasilitas Pendidikan Berbasis Agama Islam Di Kecamatan Warungasem Tahun 2022 .....	51



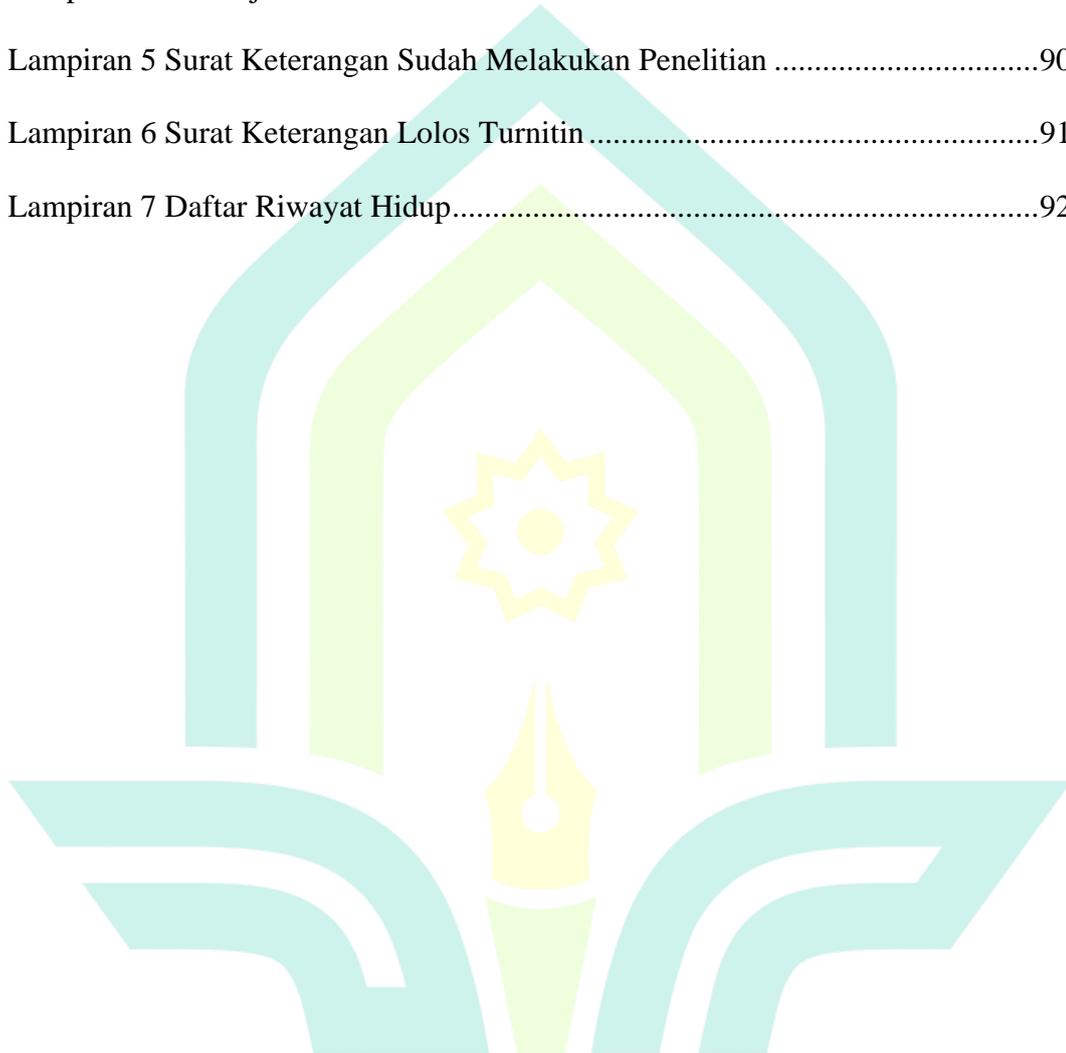
## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Befikir Penelitian.....	14
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	81
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	82
Lampiran 3 Dokumentasi.....	88
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian .....	89
Lampiran 5 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian .....	90
Lampiran 6 Surat Keterangan Lolos Turnitin.....	91
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tujuan utama untuk membantu para santri memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pesantren menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama yang mendalam dan menerapkan aturan-aturan ketat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun masyarakat. Keberadaan pesantren sangat erat kaitannya dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, dan seiring dengan waktu, pesantren mengalami berbagai perubahan bentuk sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat serta diperuntukkan untuk masyarakat sebagai tempat pendidikan agama Islam, menggambarkan perannya yang dinamis dan adaptif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama di tengah perubahan zaman.<sup>1</sup>

Saat ini banyak berita di media massa tentang kasus kekerasan seksual di pondok pesantren, yang menyebabkan kekhawatiran dan kewaspadaan di masyarakat. Pondok pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, tetapi banyaknya laporan mengenai kekerasan seksual dapat merusak reputasi lembaga pendidikan berbasis

---

<sup>1</sup> Feisal Akbar Alfauzi dkk, "*Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Al Djunaidi*", *Borobudur Law and Society* Jurnal Vol. 1 No. 5 (2022), hlm. 20-21.

agama ini.<sup>2</sup> Media berbasis internet memainkan peran krusial dalam menyebarkan berita tentang kasus kekerasan seksual yang menimpa para santri, yang kemudian menarik minat banyak pembaca dalam waktu singkat. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi internet yang dimanfaatkan oleh media online untuk menyiarkan berita melalui platform media sosial, serta tingginya interaksi pengguna yang menyebabkan berita tersebut cepat mendapat perhatian dari khalayak luas.<sup>3</sup>

Berita mengenai peristiwa kekerasan, terutama kekerasan seksual terhadap perempuan, sering kali dianggap menarik oleh media karena mengandung elemen yang dapat meningkatkan jumlah pembaca, yaitu unsur seksual. Ini sejalan dengan ungkapan yang menyatakan bahwa "berita buruk adalah berita yang baik." Fenomena ini terjadi karena berita tentang kekerasan merupakan jenis berita yang paling banyak diminati oleh masyarakat.<sup>4</sup> Kalimat tersebut memberikan contoh spesifik dari kasus kekerasan seksual di pondok pesantren, yaitu kasus Wildan Mashuri yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Minhaj. Wildan Mashuri terbukti telah melecehkan 15 santriwati antara tahun 2019 dan 2023. Ia dijatuhi hukuman berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak dengan ancaman penjara selama 15 tahun. Selain itu, jika ia

---

<sup>2</sup> Yulia Susantri dkk, "*Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Aceh Barat*", *Jurnal Riset Hukum Kenegaraan & Politik* Vol. 1 No. 1 (2023), hlm. 63-64.

<sup>3</sup> Yofiendi Indah Indainanto dkk, "*Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani*", *Jurnal Komunikasi* Vol. 16 No. 02 (2022), hlm. 226.

<sup>4</sup> Putri Wahyuni, dkk, *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 224.

mengulangi perbuatannya dan jumlah korban bertambah banyak, hukumannya dapat diperberat hingga sepertiga dari maksimum 20 tahun penjara, terutama jika pelaku adalah seorang tenaga pendidik.<sup>5</sup>

Berdasarkan informasi statistik kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang dilaporkan ke Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan untuk periode 2015-2020, universitas menempati peringkat tertinggi dalam jumlah kasus, disusul oleh pesantren di posisi kedua. Menurut data terbaru per 27 Oktober 2021, sebanyak 51 pengaduan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan diterima oleh Komnas Perempuan antara 2015 hingga 2020. Dari jumlah tersebut, 27% terjadi di perguruan tinggi, 19% di pondok pesantren, 15% di sekolah menengah umum atau kejuruan, 7% di sekolah menengah pertama, dan masing-masing 3% terjadi di taman kanak-kanak, sekolah dasar, SLB, serta institusi pendidikan berbasis agama Kristen.<sup>6</sup>

Santriwati memiliki risiko tinggi mengalami kekerasan seksual karena beberapa alasan. Faktor individu mencakup kenyataan bahwa mereka adalah perempuan dan masih anak-anak, sehingga mereka mungkin tidak dapat membuat keputusan yang bijaksana dan merasa takut melapor jika mengalami kekerasan. Faktor situasional menunjukkan bahwa santriwati berada dalam lingkungan pesantren yang terisolasi, dengan akses terbatas ke dunia luar dan komunikasi, seperti telepon.

---

<sup>5</sup> <https://www.suaramerdeka.com/nasional/048436947/modus-wildan-mashuri-cabuli-15-santriwati-di-ponpes-salafiyah-al-minhaj-batang-janjikan-korban-memiliki?page=3> terakhir di akses pada 10 Juni 2024 pukul 20.47

<sup>6</sup> Arief Budiono, dkk, *Praktik Profesional Hukum Gagasan Pemikiran Tentang Penegakan Hukum*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), hlm. 122-123.

Faktor ekonomi juga berperan, karena banyak santriwati berasal dari keluarga kurang mampu dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh lepas, pedagang kecil, atau petani, yang berharap pendidikan di pesantren akan meningkatkan masa depan anak mereka.<sup>7</sup>

Melihat fenomena di atas, perspektif dominasi kekuasaan menganalisis kasus kekerasan dan pelecehan seksual melalui kedudukan dan motif. Kedudukan merujuk pada karakter kekuasaan yang bersifat hierarkis, di mana terdapat hubungan antara pihak yang menguasai dan yang dikuasai. Motif dipandang sebagai kemampuan untuk menjamin sesuatu dan menciptakan ketergantungan pada pilihan tersebut. Ketergantungan ini, seiring waktu, akan menghasilkan sikap kepatuhan. Santriwati yang menjadi korban pencabulan oleh pengasuh pesantren di Desa Wonosegoro, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang merupakan akibat dari dominasi kuasa. Santriwati berada di posisi yang dikuasai, sedangkan pengasuh pesantren berada di posisi yang menguasai. Motif yang digunakan oleh pelaku adalah memberikan sugesti kepada korban untuk mendapatkan karomah. Upaya-upaya ini menyebabkan korban menjadi tergantung pada pilihan yang diberikan, yang akhirnya menciptakan kepatuhan pada pilihan tersebut.<sup>8</sup>

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam pendidikan agama di Indonesia, terutama dalam masyarakat yang mengutamakan

---

<sup>7</sup> Suci Amelia Harlen, "Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren", *Jurnal HAM* Vol. 13 No. 2 (2022), hlm. 203.

<sup>8</sup> Ryan Aldi Nugraha, "Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa", *Ijouis: Indonesia Journal of Gender Studies* Vol. 3 No. 1 (2022), hlm. 85

pendidikan berbasis agama. Namun, isu-isu terkait berita tentang pelecehan seksual, dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Dari fenomena tersebut, peneliti memperoleh informasi dari Bapak Kuwat S.Ag, Ketua NU Kecamatan Warungasem, yang menjelaskan bahwa dari 18 desa di Kecamatan Warungasem, hanya 3 desa yang mayoritas memilih pondok pesantren sebagai pilihan pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka, yaitu Desa Masin, Desa Warungasem, dan Desa Banjiran.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk memahami bagaimana masyarakat Warungasem memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka di tengah isu berita pelecehan seksual. Dengan judul penelitian **KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT WARUNGASEM TERHADAP PILIHAN PONDOK PESANTREN DI TENGAH ISU BERITA PELECEHAN SEKSUAL**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat

---

<sup>9</sup> Kuwat, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 13 Januari 2023.

Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual.

#### **D. Manfaat penelitian**

Terdapat dua manfaat untuk beberapa pihak dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi ilmiah, terkhusus pada kajian-kajian yang mengenai konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual. Diharapkan bahwa penelitian ini juga akan bisa digunakan sebagai sumber referensi dan panduan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut yang fokus pada topik tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dalam prakteknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dengan menganalisis dan menyajikan temuan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam permasalahan seputar pandangan masyarakat Warungasem terhadap pemilihan pesantren sebagai pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka, terutama dalam konteks isu pelecehan seksual yang diberitakan di media. Dari kajian ini, diharapkan beberapa pihak terkait terutama masyarakat juga mempunyai bahan bacaan dan diskusi sehingga mampu menambah pengetahuan mengenai bagaimana konstruksi sosial masyarakat

Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

#### a. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah ide bahwa struktur sosial tidak hanya ada di luar diri individu, tetapi juga ada dalam diri mereka dan tercermin dalam pemikiran subjektif mereka. Ini berarti bahwa sistem pengetahuan dalam masyarakat seperti budaya, norma sosial, dan agama tidak diterima begitu saja oleh individu. Sebaliknya, individu menafsirkan dan memberi makna pada sistem pengetahuan tersebut secara rasional, sehingga makna yang mereka terima adalah hasil dari interpretasi pribadi mereka.<sup>10</sup>

Berger dan Lukhmann merumuskan tiga tahap dialektika konstruksi sosial:

#### 1. Ekternalisasi

Eksternalisasi adalah tahap dimana manusia mencurahkan kemampuan fisik dan mentalnya pada lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, manusia mulai menyesuaikan diri dengan dunia sosial budaya yang menjadi sesuatu yang baru baginya. Ini termasuk penyesuaian

---

<sup>10</sup> Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", ASE Vol. 7 No. 2 (2011), hlm. 1.

terhadap lingkungan dan produk sosial yang telah diperkenalkan sebelumnya. Eksternalisasi adalah proses di mana kebiasaan terbentuk melalui pengulangan terus-menerus, yang sudah ada sebelum perkembangan individu, membentuk pola sosial yang berulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah ketika interaksi sosial antarindividu dalam dunia yang dipahami bersama menjadi sesuatu yang terlembagakan atau membentuk institusi. Pada awalnya, ini dimulai dari tindakan atau ide yang berasal dari individu (eksternalisasi), dan ketika tindakan tersebut diulang berkali-kali, ia menjadi pola yang terlihat dan diterima secara umum oleh banyak orang. Lembaga-lembaga sosial ini sebenarnya merupakan hasil dari aktivitas manusia, yang diciptakan dan dibangun oleh individu. Namun, ketika lembaga-lembaga ini sudah terbentuk, mereka tampak sebagai sesuatu yang objektif, seolah-olah ada secara mandiri, terpisah dari pencipta individu. Jadi, dunia kelembagaan yang ada di masyarakat adalah hasil dari aktivitas manusia yang

---

<sup>11</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", Jurnal Society, Vol. VI No. 1 (2016), hlm. 26

kemudian diobjektivasikan, atau dianggap sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih besar dan tetap.<sup>12</sup>

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap di mana individu mulai mengambil dan menyerap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Pada tahap ini, individu menafsirkan realitas objektif (kenyataan yang ada di luar dirinya) secara pribadi, sesuai dengan pandangan dan pengalamannya. Proses ini terjadi ketika seseorang mulai memahami dan mengadopsi nilai-nilai, norma, serta aturan sosial yang diikuti oleh orang lain di lingkungannya. Akibatnya, individu tersebut mulai membentuk sikap dan tindakannya berdasarkan apa yang telah ia pelajari dari masyarakat.

Selama proses ini, individu juga memperhatikan bagaimana orang lain bereaksi terhadap tindakan-tindakannya. Dari berbagai respon ini, ia mulai membangun pemahaman tentang norma-norma umum dalam masyarakat. Pada titik ini, individu tidak hanya berfokus pada tanggapan dari orang-orang tertentu, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang lebih luas dari masyarakat secara keseluruhan, yang disebut sebagai *generalized others*. Ini adalah pemahaman

---

<sup>12</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: Lp3es, 1190), hlm. 87.

umum tentang bagaimana masyarakat secara keseluruhan mengharapkan seseorang bertindak.<sup>13</sup>

## 2. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian yang relevan dalam konteks "Konstruksi Sosial Masyarakat Warungasem Terhadap Pilihan Pondok Pesantren di Tengah Isu Berita Pelecehan Seksual", antara lain:

*Pertama*, Ajeng Syaripah Tunur, dkk pada tahun 2022 yang berjudul "*Konstruksi Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual Anak di Bandung Barat*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembentukan konstruksi sosial yang terjadi dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kecamatan Cipongkor, Bandung Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan teori yang menjadi dasar adalah teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann.<sup>14</sup> Adapun persamaan antara penelitian Ajeng Syaripah Tunur, dkk dengan peneliti terdapat pada jenis penelitian yang sama yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang menjadi dasar adalah teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu peneliti menentukan lokasi penelitian di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

---

<sup>13</sup> Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*,..., hlm. 191.

<sup>14</sup> Ajeng Syaripah Tunur dkk, "*Konstruksi Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual Anak di Bandung Barat*", (Universitas Padjadjaran, 2022), hlm. 32.

*Kedua*, Sheni Syania pada tahun 2021 dengan judul penelitian “*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang*”. Dari skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan mengacu pada teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann.<sup>15</sup> Adapun persamaan antara penelitian Sheni Syania dengan peneliti terdahulu pada jenis penelitian yang sama yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teori yang menjadi dasar adalah teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu peneliti meneliti tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap maraknya issue pelecehan seksual di media dan lokasi penelitian yaitu peneliti menentukan lokasi penelitian di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

*Ketiga*, Robiatul Adawiyah, dkk pada tahun 2022 dengan judul “*Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 dan Konstruksi Sosial Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Perspektif Sosiologi*”. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengacu pada teori konstruksi sosial yang diajukan oleh Berger dan Luckmann.<sup>16</sup> Adapun persamaan antara penelitian Robiatul Adawiyah dengan peneliti terdahulu pada teori yang menjadi

---

<sup>15</sup> Sheni Syania, “*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 6.

<sup>16</sup> Adawiyah, Robiatul, Reza Hilmy Luayyin, and M. Nabat Ardli. “*Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 dan konstruksi sosial kekerasan seksual di perguruan tinggi perspektif sosiologis.*” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 19.3 (2022): 781-796.

dasar adalah teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian Robiatul Adawiyah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pada lokasi penelitian yaitu peneliti menentukan lokasi penelitian di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

*Keempat*, Ira Anggraeni pada tahun 2020 dengan judul “*Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)*” pada skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut menggambarkan bentuk dukungan sosial yang diterima oleh korban kekerasan seksual serta proses pembentukan dukungan sosial tersebut, dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dan teori yang menjadi dasar adalah teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah teori yang digunakan, yakni teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Perbedaannya penelitian peneliti dengan penelitian Ira Anggraeni yaitu lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

---

<sup>17</sup> Anggraeni, Ira. *Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann)*. Diss. Universitas Negeri Jakarta, 2020, hlm. 36.

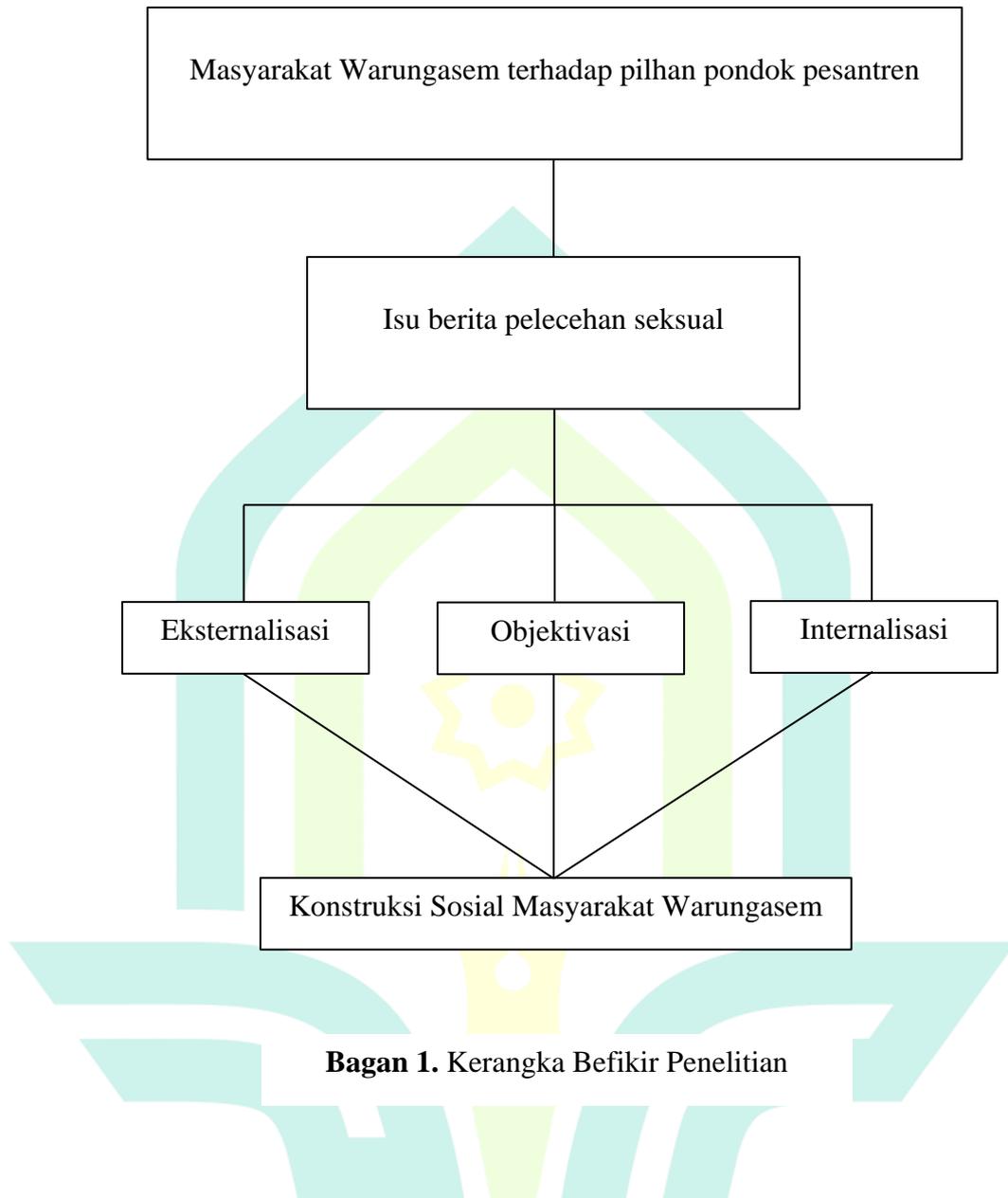
*Kelima, Yulian Susanto pada tahun 2017 dengan judul "Pelecehan Seksual di Cafe and Pub (Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung Café and Pub di Kota Surabaya)".* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode wawancara mendalam dan telaah pustaka dengan merujuk pada teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger.<sup>18</sup> Persamaan penelitian Yulian Susanto dengan penelitian peneliti adalah teori yang digunakan, yakni teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Yulian Susanto dengan penelitian peneliti yaitu lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

### **3. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat Warungasem membentuk pandangan sosial terhadap pondok pesantren di tengah maraknya berita pelecehan seksual yang dilaporkan di media online. Menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat Warungasem membentuk nilai dan norma melalui praktik pendidikan dan keputusan memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>18</sup> Susanto, Yulian. *Pelecehan Seksual Di Café And Pub (Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung Café And Pub di Kota Surabaya)*. Diss. Universitas Airlangga, 2017, hlm. 66.



**Bagan 1.** Kerangka Befikir Penelitian

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan sering menggunakan analisis untuk menginterpretasikan data. Fokus dari penelitian ini adalah pada proses dan makna dari fenomena yang diteliti, dengan teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pendekatan yang dipilih adalah fenomenologi, di mana peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipan untuk memahami pengalaman penting dalam kehidupan mereka.<sup>19</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. Khususnya di Desa Warungasem, Desa Banjiran, dan Desa Masin.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Data ini diperoleh secara langsung melalui metode seperti wawancara, observasi, atau eksperimen, dan belum diproses atau dianalisis

---

<sup>19</sup> Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 6-7.

oleh pihak lain sebelumnya.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari masyarakat Warungasem yang terdiri dari 6 orang informan, masing-masing 3 orang dari setiap karakteristik yang telah ditetapkan. Karakteristik informan meliputi:

1. Orang tua yang pernah mondok dan akan memondokkan anaknya
2. Orang tua yang tidak pernah mondok dan akan memondokkan anaknya

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan diorganisasi oleh pihak lain sebelum digunakan dalam penelitian. Data ini biasanya berupa laporan, studi sebelumnya, statistik, atau dokumen yang telah ada, dan digunakan oleh peneliti untuk mendukung analisis atau memperoleh wawasan tambahan tanpa harus mengumpulkan data baru sendiri.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup literatur yang berkaitan dengan konstruksi sosial yang menjadi fokus utama penelitian ini.

4. Metode Pemilihan Informan

Metode pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 72.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., hlm. 78.

metode pengambilan sampel yang memiliki tujuan tertentu. Sampel dipilih berdasarkan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, dan manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti. Metode ini termasuk dalam kategori non-probabilitas, yang memiliki kelemahan karena melibatkan subjektivitas peneliti. Peneliti cenderung memilih sampel yang lebih mudah diakses sesuai keinginannya. Oleh karena itu, masukan dari rekan sejawat atau pembimbing sangat diperlukan dalam proses pemilihan sampel ini.<sup>22</sup> teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap konstruksi sosial masyarakat Warungasem terkait pilihan pondok pesantren bagi anak-anak mereka ditengah isu berita pelecehan seksual. Informan dipilih secara selektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan *purposive sampling*, peneliti dapat lebih fokus pada kelompok relevan dan memiliki pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memantau dan mencatat informasi langsung di lokasi atau situasi di mana fenomena yang diteliti terjadi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari sumbernya secara langsung dan mengamati kondisi atau

---

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Tangerang: PT. Agromedia Pustaka, 2006), hlm. 115.

perilaku yang relevan dengan penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk meneliti di Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang dimana masyarakat setempat cenderung memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, lokasi ini relevan dengan fokus penelitian peneliti.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara pewawancara (peneliti) dan narasumber (orang yang diwawancarai). Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara langsung dari narasumber, sehingga memperoleh informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian.<sup>24</sup> Penelitian ini melibatkan wawancara langsung dengan masyarakat Warungasem sebagai narasumber, yang sesuai dengan data primer.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis atau tercatat. Sumber-sumber tersebut

---

<sup>23</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 46.

<sup>24</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 72.

bisa meliputi catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan cara meneliti dan mengumpulkan dokumen yang sudah ada.<sup>25</sup> Penelitian ini mencakup dokumentasi berupa foto wawancara dengan masyarakat Warungasem, yang sesuai dengan sumber data primer.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pemilahan, pengelompokan, dan pengurutan data ke dalam pola-pola atau kategori-kategori tertentu. Proses ini juga mencakup pendialogan atau perbandingan antara data dalam satu pola/kategori maupun antar kategori yang berbeda. Melalui tahapan tersebut, tema-tema penting dapat ditemukan dan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dilakukan.<sup>26</sup>

Ada beberapa langkah yang harus dilewati saat melakukan penelitian konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual, yakni: *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 24.

<sup>26</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai contoh Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Edisi Kedua, (Jakarta: KENCANA, 2006), hlm. 355.

a. *Bracketing*

*Bracketing* merupakan proses mengidentifikasi dan menahan keyakinan serta pendapat sebelumnya terkait fenomena atau gejala yang sedang diteliti. Terkait dengan hal ini, peneliti menggali fenomena masyarakat Warungasem yang dominan memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka di tengah isu berita pelecehan seksual terkhusus di Desa Masin, Desa Banjiran, dan Desa Warungasem.

b. *Coding*

*Coding* melibatkan proses seperti pengkodean, kategorisasi, dan pemahaman makna dari fenomena yang diteliti. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi, peneliti mulai mengkodekan data. Terkait dengan hal ini, peneliti mengelompokkan hasil wawancara dari narasumber ke dalam kategori data yang relevan dengan kebutuhan serta data yang tidak relevan.

c. *Intuiting*

*Intuiting* adalah saat peneliti membuka diri terhadap makna yang pernah dialaminya, sehingga memperoleh pemahaman umum tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti merenungkan pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikodekan. Terkait dengan hal ini, Peneliti percaya bahwa data yang diperoleh dari berbagai narasumber sudah memadai untuk

menjawab kebutuhan informasi mengenai alasan masyarakat Warungasem, khususnya di Desa Masin, Desa Banjiran, dan Desa Warungasem, dalam memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka meskipun ada isu berita tentang pelecehan seksual.

*d. Describing*

*Describing* memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendefinisikan fenomena yang diteliti, serta menawarkan deskripsi kritis baik secara tertulis maupun verbal, termasuk memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada. Peneliti menyusun deskripsi rinci tentang temuan. Dalam tahap terakhir, peneliti memahami bahwasannya masyarakat warungasem memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka karena dari pengalaman pribadi orang tua yang pernah mondok dan pondok pesantren dapat membentuk karakter dan memberikan pendidikan yang holistik.<sup>27</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan penulisan skripsi ini, dibuat sebuah tatanan sistematika penulisan penelitian dengan judul **Konstruksi Sosial Masyarakat Warungasem Terhadap Pilihan Pondok Pesantren Di Tengah Isu Berita Pelecehan Seksual**. dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, antara lain:

---

<sup>27</sup> Asman, *Perkawinan dan Perjanjian Perkawinan Dalam Islam: Sebuah Kajian Fenomenologi*, Cet. Ke-1, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 7-8.

**Bab I Pendahuluan,** Merupakan bagian awal yang memuat tentang latar belakang serta gambaran umum mengenai persoalan yang akan diangkat. Adapun isinya meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, metodologi penelitian, hingga sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori,** memuat konstruksi sosial, pondok pesantren, dan pelecehan seksual.

**Bab Hasil Penelitian,** menguraikan mengenai gambaran umum masyarakat Warungasem yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial keagamaan, dan konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual.

**Bab IV Analisis Hasil Penelitian,** memuat tentang konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual.

**Bab V Penutup,** Pada bab kelima ini ialah hasil dari latar belakang yang telah dikemukakan. Berisi terkait kesimpulan dan saran dan lampiran-lampiran dari penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui penyajian data dan pembahasan berdasarkan uraian mengenai konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya serta didukung oleh teori dan data yang didapat di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial masyarakat Warungasem terhadap pilihan pondok pesantren di tengah isu berita pelecehan seksual terjadi melalui tiga tahap yaitu tahap eksternalisasi, tahap objektivasi, dan tahap internalisasi. Pada ketiga tahap ini Masyarakat Warungasem tetap percaya pada pondok pesantren meskipun ada berita negatif, karena mereka mengandalkan pengalaman pribadi dan reputasi dari pondok pesantren yang baik.

Pada tahap eksternalisasi, Keputusan orang tua untuk memondokkan anak dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan agama, karakter, lingkungan belajar, pengalaman pribadi, dan pentingnya bekal agama. Semua ini membentuk pandangan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah pilihan pendidikan yang valid. Pada tahap objektivasi, masyarakat Warungasem menanggapi berita pelecehan seksual dengan hati-hati. Meski khawatir, mereka tidak langsung mengubah pandangan mereka terhadap pondok pesantren, karena membedakan antara informasi media dan pengalaman serta reputasi pondok yang mereka kenal. Pada

tahap internalisasi, keyakinan masyarakat tentang pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan informasi yang diterima. Mereka mampu menyaring informasi dan tetap percaya pada pondok yang reputasinya baik, meski ada berita negatif.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain:

### **1. Saran Akademis**

Penelitian ini masih kurang mendalam dalam pengumpulan data, sehingga disarankan untuk menggunakan metode kualitatif yang lebih kaya, seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus, agar dapat menggali perspektif dan pengalaman masyarakat secara lebih detail.

### **2. Saran Praktis**

Untuk orang tua yang mempertimbangkan memondokkan anak, penting untuk melakukan riset mendalam mengenai reputasi dan sistem keamanan pondok pesantren. Kunjungi langsung dan evaluasi kualitas pendidikan serta pengawasan di pondok pesantren tersebut. Manfaatkan pengalaman pribadi dan informasi terpercaya sebagai referensi, dan jangan hanya mengandalkan berita negatif tanpa verifikasi. Dengan langkah-langkah ini, orang tua dapat memastikan anak mereka mendapatkan pendidikan yang aman dan bermanfaat.

## DATAR PUSTAKA

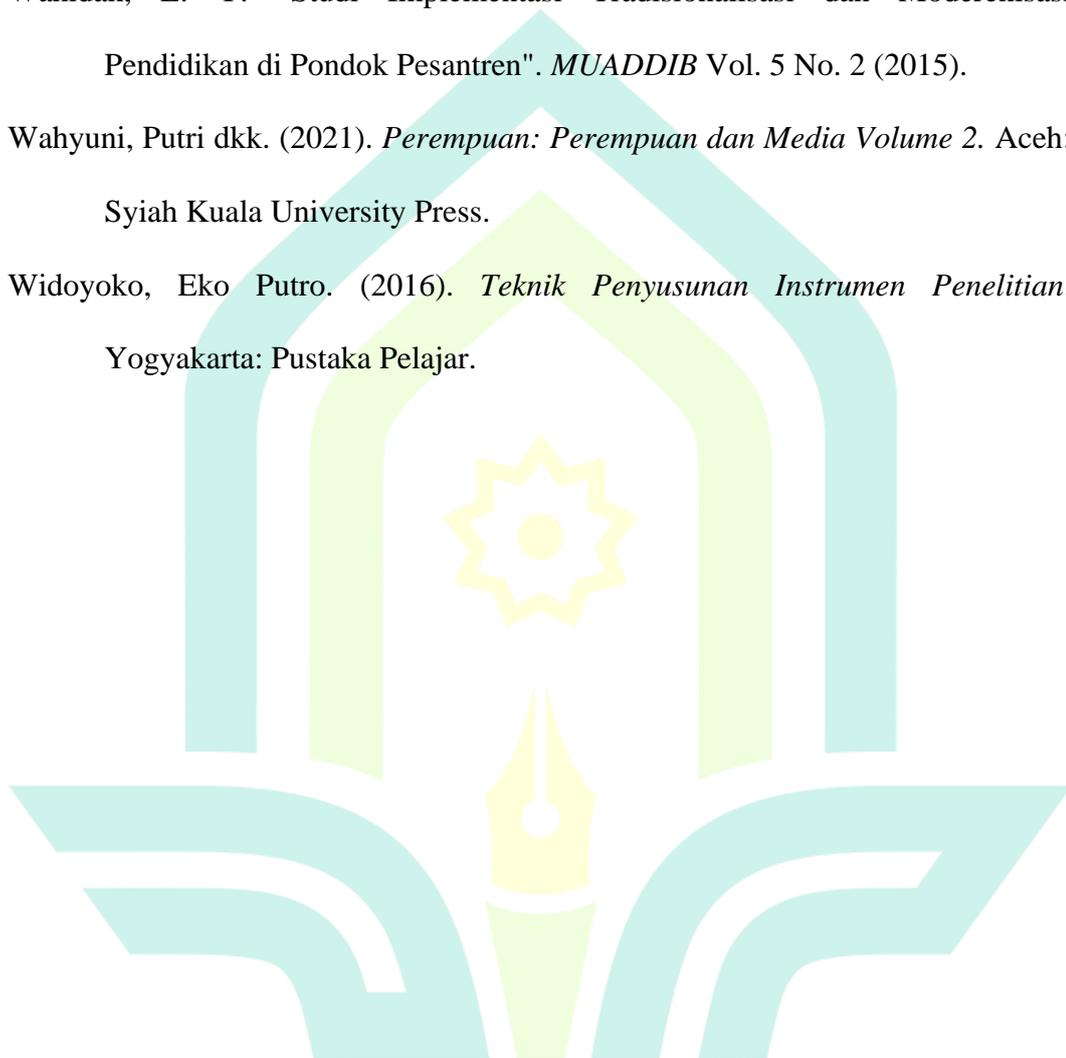
- A. S. Zarkasyi. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abanat, Satrya Angga Trilang "Kredibilitas Pemberitaan Media Vice Indonesia (Analisis Isi Berita Pada Media Online Vice.Com/Id)", *Jurnal SEMIOTIKA* Vol. 17 No. 2 (2023).
- Adi, Rianto. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Alfauzi, Feisal Akbar dkk.,]. "Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Al Djunaidi," *Borobudur Law and Society Jurnal* Vol. 1 No. 5 (2022).
- Arif, Mohammad. "Pondok Pesantren Salaf Transformatif", *AL HIKMAH* Vol. 1 No. 2 (2011).
- Asman. (2020). *Perkawinan dan Perjanjian Perkawinan Dalam Islam: Sebuah Kajian Fenomenologi*. Cet. Ke-1. Depok: Rajawali Pers.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. (2023). *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan*. zamimu.com.
- Berger, Peter L & Thomas Luchmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: Lp3es.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Cet. XI. Yogyakarta: LP3ES.

- Budiono, Arief dkk. (2022). *Praktik Profesional Hukum Gagasan Pemikiran Tentang Penegakan Hukum*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Bandung: LP3ES.
- Hanik Wahyu Ningsih, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 12 Agustus 2024.
- Harlen, Suci Amelia. "Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren", *Jurnal HAM* Vol. 13 No. 2 (2022)
- Imam, Wahyudi. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Professional*. Jakarta: Prestasi Jakarta.
- Khairani, Makmun. (2014). *Psikologi Belajar*. Aswaja Pressindo.
- Khuailid, Moh. "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Pesantren Butet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas", *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1 (2018).
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai contoh Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Edisi Kedua, Jakarta: KENCANA.
- Kumari, Fatrawati dan Jamal Syarief. (2020). *Menapak Jejak Kekerasan Seksual di Dunia Kampus*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Kuwat, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 13 Januari 2023.

- Latif, Das'ad. (2022). *Buku Pegangan Jurnalis Pengabdian Kebenaran; Objektivitas dan Kredibilitas Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Manuaba, I. B. Putera. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*.
- Marlina, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 16 Agustus 2024.
- Mundakir, dkk. (2022). *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisipliner*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Nevid, Jeffrey S. (2018). *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *ASE* Vol. 7 No. 2 (2011).
- Nugraha, Ryan Aldi. "Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa," *Ijous: Indonesia Journal of Gender Studies* Vol.3 No. 1 (2022).
- Nur Khasanah, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 16 Agustus 2024.
- Nuriyah, Sinta dan Abdurrahman Wahid. (2019). *Pesantren, Tradisi, dan Kebudayaan*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: LKiS.
- Nurmawati, dkk. (2021). *Pelecehan Seksual Dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara media.
- Puspitaningrum, Dewi, dkk. (2023). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefuddin. "Peace Education dan Pesantren: Peluang dan Tantangan Pesantren Dalam Mengajarkan Perdamaian", Vol. 6 No. 2 (2021).
- Siti Aminah, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 16 Agustus 2024.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Social Peter L. Berger", *Jurnal Society* Vol. VI No. 1 (2016).
- Susantri, Yulia dkk. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Aceh Barat". *Jurnal Riset Hukum Kenegaraan & Politik* Vol. 1 No. 1 (2023).
- Syafe'i, Imam. "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1 (2017).
- Thomas dan Peter L. Berger, (2020). *The Social Construction of Reality*. Simbiosis Rekatama Sosial.
- Ufiyatun, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 12 Agustus 2024.
- Uswatun Khasanah, Masyarakat Warungasem, Wawancara Pribadi, Batang, 16 Agustus 2024.

- Utami, Sekar. “*Kredibilitas Pemberitaan Tentang Aksi Bela Islam 64 di Kompas.com*”. Skripsi Sajana Sosial. Semarang: Pepustakaan UIN Walinsongo, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: Lkis.
- Wahidah, E. Y. “Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren”. *MUADDIB* Vol. 5 No. 2 (2015).
- Wahyuni, Putri dkk. (2021). *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Dewi Fatma
2. Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 14 April 2002
3. Agama : Islam
4. Email : [dewifatma1204@gmail.com](mailto:dewifatma1204@gmail.com)
5. Nama Ayah : Suratman
6. Nama Ibu : Winarti

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Lebo 02 : 2008-2014
2. SMP Negeri 4 Batang : 201-2017
3. SMA Negeri 2 Batang : 2017-2020
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : 2020-2024

Pekalongan, 7 September 2024

Yang Menyatakan,



**Dewi Fatma**  
**NIM. 3420032**